BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapanya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing – masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda – beda.[1]

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar.[2] Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung.[3]

Soekatmo, dkk (Trianto, 2007) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoganisasikan pengalaman belajar untuk

---

[1] Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2010), hal. 49

[2] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*,(Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.14

[3] Rusman, *Model – model Pembelajara, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 134

mancapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. [4]

Dari pengertian diatas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh seorang guru di kelas. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan terencana dalam memecahkan menjadi tahap – tahap kegiatan.

b. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[5]

---

[4]Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Kosep Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Pretasi Pustaka, cet I, 2007), hal. 5

[5] *Ibid*. , hal.6

Selain ciri – ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:[6]

1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu : (a) apakah model yang dikembangakan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat, dan (b) apakah terdapat konsistensi internal.
2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (a) para ahli dan praktis menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, dan (b) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan peramenter sebagai berikut: (a) ahli dan praktis berdasarkan pengalamanya menyatakan bahwa model tersebut efektif , dan (b) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapakan.

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarakan suatu

[6] *Ibid* . , hal. 7

materi tertentu.[7] Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan – pertimbangan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif, pelaksanakan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Secara sederhana *cooperative* mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu tim.[8] Kooperatif adalah kerjasama antara siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.[9]

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja sama dengan kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang

---

[7] *Ibid*, . hal.9

[8] Isjoni, *Cooperative Learning*..., hal.6

[9] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis, Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 216

kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.[10]

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis.[11]

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.[12]

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamain, rasa

---

[10] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 41

[11] Nur Asma, *Model Pembelajaran kooperatif*, (Jakarta: Departemen Nasional Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Direktoral Ketenangan, 2006), hal. 12

[12] Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 54-55

tau suku yang berbeda (heterogen). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok.[13]

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disampaikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.[14]

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan suatu maslah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang

---

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, cet. 7, 2010), hal.5

[14] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.51

lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.[15]

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itulah keberhasilan pembelajaran oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi perencaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif

[15] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* . . , hal. 244

perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.[16]

3) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.[17]

c. Prinsip – prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif :

1) Saling ketergantungan positif (*positive interpendence*). Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing – masing perlu membangi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya, inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diseleseikan manakala ada anggota kelompok yang tak menyeleseikannya juga dan semuai ini memperlukan kerja sama yang baik dari masing – masing anggota kelompok.

2) Tanggung jawab perorangan, (*individual accountability*)

Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama dengan tugas

[16]*Ibid* . , hal. 245
[17]*Ibid* . , hal. 246

yang berbeda – beda, setiap anggota kelompok bertanggung jawab menyeleseikan tugasnya dengan sebaik – baiknya untuk dilaporkan kepada teman – teman sekelompoknya.[18]

3) Interaksi tatap muka *(face to face promotion interaction),* Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.[19] Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memenfaatkan kelebihan masing – masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara (heterogen) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya pengetahuan antar kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan komunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam masyarakat kelak.[20]

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap berbagai macam perbedaan latar belakang, dan mengembangkan ketrampilan

---

[18] Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran, Cara muda dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 51

[19] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…, hal.247

[20] *Ibid* . , hal. 247

sosial siswa, antara lain adalah: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, atau bekerja dalam kelompok.[21]

Tujuan utama dalam penerapan model belajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukaan gagasannya dengan menyapaikan pendapat mereka secara berkelompok. Tujuan lain yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Adanya kerja inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.[22]

e. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yaitu pengelompokan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas.

1) Pengelompokan: dalam hal ini pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, bukan homogen atau dasar kesetaraan kemampuan. Hal ini didasarkan pada satu prinsip bahwa kelas adalah miniatur masyarakat.
2) Semangat gotong royong: hal ini bisa dibangun jika setiap anggota kelompok menyadari kesamaan yang mereka miliki.

---

[21] Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Pendidikan Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 140

[22] Trianto, Model-Model Pembelajaran . . . , hal. 42

3) Penataan ruang kelas: hal ini bisa dilakukan dengan cara penataan fasilitas yang ada didalam kelas mempertimbangkan kemudahan untuk melakukan.

f. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah – langkah itu ditunjukan pada tabel berikut :[23]

Tabel 2.1 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan guru
Fase-1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaiakan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 : Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks.
Fase-3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan transisi secara efisien.
Fase-4: Membimbing kerja kelompok dalam belajar.	Guru membimbinh kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajarai atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6: Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

[23] Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*…, hal.48-49

g. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan *Cooperative Learning* sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:[24]

1) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu mengantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2) *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata – kata lain secara verbal dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain.
3) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk rspek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya sertamenerima segala perbedaan.
4) *Cooperative learning* menerapkan strategi yang sangat ampuh untuk meningkatkan prentasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *memanage* waktu.
5) *Cooperatuve learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat

[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…, hal.249-250

berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

h. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, cooperative learning juga mamiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:[25]

1) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning.* Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu klim kerja sama dalam kelompok.
2) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarakan. Oleh karena itu, jika tanpa persiapan *teching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajarai dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
3) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa

[25]*Ibid* . , hal. 250-251

sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

4) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali penerapan strategi ini.

5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedual hal itu dalam cooperative learning memang bukan pekerjaan yang muda.

3. Pembelajaran *Kooperatife Tipe Numbered Head Together (NHT)*

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.[26]*Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide –ide

[26] Trianto, *Model – Model Pembelajaran*…, hal. 62

dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka.[27]

Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan – rekan kelompoknya.

b. Langkah – langkah Penerapan *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru mengunakan stuktur empat fase sebagai pola urutan *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:[28]

1) Fase1 : Penomoran

   Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

   Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi mulai dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3) Fase 3 : Berfikir Bersama

   Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

---

[27] Isjoni, *Cooperative Learning*…, hal.78
[28] Trianto, *Model – Model Pembelajaran*…, hal.63

4) Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah – langkah *Numbered Head Together* (NHT):[29]

1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2) Guru memberikan tugas dan masing – masing kelompok mengerjakannya.
3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui setiap jawaban.
4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporan hasil kerja sama mereka.
5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6) Kesimpulan

4. Kajian Tentang Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

[29] Tukiran Tanireja, dkk, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 101

mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.[30] Menurut Hilgard (Nana, 2004) "Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi".[31]

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengerian belajar dapat didefisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi deangan lingkunganya.[32]

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa " Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap".

b. Tujuan Belajar

Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman sikap/ mental nilai-nilai.

---

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). hal.20

[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156.

[32] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995). hal. 2

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.[33] Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[34]

c. Prinsip-prinsip Belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku. *Kedua,* belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga,* belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya.[35]

d. Faktor-faktor yang mempengarui belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

---

[33] Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). hal. 28

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006). hal. 63

[35] Agus Suprijono, *PAIKEM Teori Aplikasinya…,* hal. 3

3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[36]

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan " belajar". Pengertiaan hasil atau product menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukanya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.[37]Hasil Belajar merupakan relasasi atau pemekaran dari kecakapan -kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[38]

Hasil belajar perubahan hasil dan tingkah laku siswa akibat belajar.Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena dia mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar".[39]

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur tergantung kepada tujuan pendidikan, "Hasil belajar termasuk komponen pendidikan

---

[36] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika…,* hal.129
[37] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar. (*Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal.44
[38] Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi …,* hal 102
[39] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapain tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar".[40]

Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai atau dikuasai siswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran. Peranan hasil belajar sangat penting karena dengan adanya hasil belajar dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa. " Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengembangkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujan pembelajaran".[41]

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menciptakan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar

---

[40] Purwanto, *Evaluasi Hasil ...,* hal. 47
[41] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* …., hal. 13

membaginya kedalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan kemampuan bertindak.[42]

Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena ranah ini berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Meskipun demikian ranah afektif dan ranah psikomotorik tetap diniai, tanpa dikesampingan karena ketiga ranah tersebut satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ranah kognitif tipe hasil belajar yang paling dominan.

Hasil belajar mempunyai peranaan penting dalam pembelajaran karena untuk mengetahaui sejauh mana tingkat tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk mengetahaui keterlibatan siswa maka siswa diadakan suatu pengukuran yang berupa evaluasi atau penilaian. Yang mana semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang

---

[42] Nana Sudjana, *Penilain Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

diperoleh siswa akan semakin tinggi. Hal ini berguna untuk memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya melalaui kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukan hasil yang bercirikan sebagai berikut:[43]

1) Kepuasan dan kebanggan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa
2) Menumbuhan keyakinan akan kemampuan dirinya
3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna pada dirinya seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilakunya dan mengembangkan kreativitasnya.
4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencangkup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik
5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyantakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara baik. Dimana hasil

[43] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* …, hal 56-57

belajar siswa ini nantinya akan menjadi tolak ukur yang utama untuk mengeahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Untuk yang hasilnya masih kurang memuaskan dapat dilakukan [erbaikan dengan cara sering mengadakan latihan-latihan yang tujuannya bisa meningkatkan hasil belajarnya.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

Belajar merupakan suatu proses, Sebagai suatu proses barang tentu harus ada yang di proses (masukan atau *input),* dan hasil dari pemprosesan (kekurangan atau *out put***)**. Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan sistem.Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.[44]

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari Luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.Lingkungan fisik/alam dapat berupa keadan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Adapun

[44] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdarya, 2011). hal.106

lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun lainya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapt berwujud faktor-faktor keras (hadware), seperti: gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum perpustakan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunak (sofwer), seperti: kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.[45] Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *out put* yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri siswa.[46]

2) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagai menjadi dua bagian:

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capek, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tanganya (karena ini akan menggangu kondisi fisiologis), dan sebagainya, Di samping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam

[45] Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997). Hal. 105

[46] Ngalim Purwanto, *Psikologi…*, hal.107

mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindra, terutama indra penglihatan dan indra pendengaran.[47]

b) Kondisi psikologi anak

(1)Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapakan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.[48]

(2)Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.[49]

(3)Bakat

Slavin dalam Baharudin mendefisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seseorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses

---

[47] *Ibid* . , hal.106

[48] *Ibid* . , hal. 107

[49] Bahrudin dn Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar& Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010). hal 20-21

belajar seseorang . Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.[50]

(4)Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

(5)Kemampuan-Kemampuan Kognitif

Telah diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, maupun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasil belajar seseorang. Sedangkan aspek efektif dan aspek psikomotorik lebih berasikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan siswa disekolah.[51]

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa banyak faktor yang dapat mendukung minat belajar anak dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Faktor-faktor diatas adalah bagian

---

[50] *Ibid* . , hal. 25
[51] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar* . . ., hal. 111

dari hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Motivasi yang tumbuh dari diri sendiri dan orang-orang di sekitar lingkungannya menjadi salah satu faktor pendukung meningkatkan minat belajar anak.

5. Matematika

a. Pengertian Matematika

Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata *sanskerta*, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:[52]

1) Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
2) Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian *logic*, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
3) Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.
4) Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya karena untuk membantu

[52] Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006) hal.1

manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan social, ekonomi dan alam.

Matematika menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang ilmu keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakekat matematika, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, tertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.[53]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.[54]

Peneliti sendiri dapat menarik kesimpulan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang gagasan yang berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis, dimana konsep-konsepnya abstrak dan penalarannya deduktif yang dalam arti ciri ini yang memungkingkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi atau cabang lain.

---

[53] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007) hal. 1

[54] Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran*… hal. 1

B. Peneliti Terdahulu

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Aspek	**Peneliti Terdahulu**			**Peneliti Sekarang**
	Siti Mufidatul Husnah	**Wiji Astutik**	**Siti Masruroh**	
1. Judul	Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek	Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung

Lanjutan tabel 2.2…

			Kayen Karangan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	
2. Subyek	Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek	Peserta Didik Kelas IV MIN Kayen Karangan Trenggalek	Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung
3. Lokasi	MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	MI Sugihan Kampak Trenggalek	MIN Kayen Karangan Trenggalek	SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung
4. Mata Pelajaran	IPS	SAINS	IPA	MATEMATIKA
5. Tujuan yang hendak dicapai	Meningkatkan prestasi belajar	Meningkatkan hasil belajar	Meningkatkan prestasi belajar	Meningkatkan hasil belajar

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para siswa memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini, masih banyak siswa di SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung menganggap Matematika sulit dan membosankan karena mereka harus menghafal setumpuk materi yang tidak bisa dikatakan sedikit, akibatnya mereka merasa takut dan malas untuk mempelajari Matematika.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran Matematika yaitu kurang aktifnya siswa saat pembelajaran berlangsung, Hal ini disebabkan guru masih mennggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta siswa menjadi bosan dan malas belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT). Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor.

Tahap 2 : Memberikan pertanyaan yang bervariasi

Tahap 3 : Peserta didik berfikir bersama dengan anggota kelompok

Tahap 4 : Menjawab pertanyaan dengan sesuai nomor yang ditunjuk oleh guru.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian